

Strategi Inovatif Penguatan Profesionalisme Guru BK di Kota Tegal: Sosialisasi dan Pendampingan Kurikulum Berbasis Karakter dan *Deep Learning*

Venty*¹, Partono², Heri Saptadi Ismanto³, Agung Prasetyo⁴, Perdana Afif Luthfy⁵

^{1,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

²Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Indonesia

^{4,5}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

*e-mail: venty@upgris.ac.id¹

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA/MA Kota Tegal melalui sosialisasi dan pendampingan terkait kurikulum berbasis karakter serta pembelajaran mendalam. Rendahnya pemahaman guru BK terhadap kurikulum berbasis karakter (35%) dan pembelajaran mendalam (30%), minimnya pendampingan yang sistematis, serta kesenjangan dalam pelatihan menjadi alasan utama pelaksanaan program ini. Dengan pendekatan partisipatif, program ini melibatkan 37 guru BK melalui sesi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan ($Z = -2,375$, $p = 0,018$), di mana pemahaman tentang kurikulum berbasis karakter meningkat 17% (dari 65% menjadi 82%), penguasaan pembelajaran mendalam meningkat 20% (dari 58% menjadi 78%), strategi pembelajaran inovatif meningkat 16% (dari 62% menjadi 78%), dan integrasi teknologi digital meningkat 17% (dari 55% menjadi 72%). Program ini juga memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru BK serta meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dan berkelanjutan untuk mendukung pendidikan karakter serta pembelajaran abad ke-21 yang adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: *Deep Learning, Guru Bk, Kurikulum Berbasis Karakter, Pendampingan, Profesionalisme, Sosialisasi*

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers at senior high schools (SMA/MA) in Tegal City through outreach and mentoring related to character-based curriculum and deep learning. The low understanding of BK teachers regarding the character-based curriculum (35%) and deep learning (30%), the lack of systematic mentoring, and gaps in training are the main reasons for implementing this program. Using a participatory approach, the program involves 37 BK teachers through socialization sessions, training, and ongoing mentoring. Evaluation results showed significant improvements ($Z = -2.375$, $p = 0.018$), with understanding of the character-based curriculum increasing by 17% (from 65% to 82%), mastery of deep learning rising by 20% (from 58% to 78%), innovative learning strategies increased by 16% (from 62% to 78%), and digital technology integration increased by 17% (from 55% to 72%). This program also strengthened the pedagogical, professional, personal, and social competencies of guidance counselors, improving the quality of guidance and counseling services. This success highlights the importance of an integrated and sustainable approach to supporting character education and adaptive, innovative 21st-century learning.

Keywords: *Character-Based Curriculum, Deep Learning, Guidance and Counseling Teachers, Mentoring, Professionalism, Socialization*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memerlukan penguatan profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa abad ke-21. Guru BK memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif melalui layanan bimbingan yang mendukung pengembangan karakter, otonomi belajar, dan keterampilan berpikir kritis, sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka (Fauziah et al., 2020; Cahyono, 2022). Namun, rendahnya kompetensi pedagogik dan digital guru BK di tingkat nasional

menghambat implementasi kurikulum berbasis karakter dan pendekatan pembelajaran inovatif (Zulfakar, 2020). Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru BK menjadi urgensi nasional untuk memastikan pendidikan yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tuntutan global.

Di Kota Tegal, guru BK menghadapi tantangan spesifik yang menghambat kualitas layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Tegal (2023), dari 120 guru BK aktif di 45 SMA/MA, hanya 35% yang memahami kurikulum berbasis karakter, dan kurang dari 30% yang familiar dengan pendekatan *deep learning*. Sekitar 60% guru BK berusia antara 30–45 tahun, 80% memiliki pendidikan S1 di bidang Bimbingan dan Konseling, dengan rata-rata pengalaman mengajar selama 8 tahun (Umar et al., 2023). Tantangan utama yang dihadapi meliputi minimnya pendampingan sistematis, keterbatasan fasilitas teknologi (hanya 50% sekolah yang memiliki laboratorium komputer yang memadai), dan kesenjangan antara kebutuhan pengembangan profesional dan pelatihan yang tersedia (Nengsih et al., 2024).

Kota Tegal, dengan populasi 250.000 jiwa di mana 70% penduduk bekerja di sektor perdagangan dan jasa serta tingkat melek huruf mencapai 98%, memiliki potensi sosial-ekonomi yang mendukung pendidikan (Mudzakir et al., 2023). Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan keberadaan komunitas guru yang aktif menjadi peluang untuk pengembangan program pengabdian masyarakat. Kurikulum berbasis karakter dan *deep learning* merupakan potensi strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa. Dalam konteks ini, *deep learning* mengacu pada pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk memproses informasi secara mendalam, mengembangkan pemikiran kritis, dan melakukan refleksi metakognitif melalui strategi kolaboratif dan berbasis teknologi (Liu et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan yang ada, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana meningkatkan pemahaman guru BK tentang kurikulum berbasis karakter? (2) Bagaimana cara meningkatkan penguasaan konsep *deep learning*? (3) Bagaimana menerapkan strategi pembelajaran inovatif dalam layanan bimbingan dan konseling? (4) Bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik digital guru BK? (5) Bagaimana mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik konseling? (6) Bagaimana melaksanakan evaluasi dan refleksi praktik untuk meningkatkan kualitas layanan BK? (7) Bagaimana mendukung pengembangan karakter siswa melalui layanan BK berbasis kurikulum karakter? Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman guru BK di SMA/MA Kota Tegal tentang kurikulum berbasis karakter. (2) Meningkatkan penguasaan konsep *deep learning*. (3) Mengembangkan strategi pembelajaran inovatif untuk layanan bimbingan dan konseling. (4) Meningkatkan kompetensi pedagogik digital guru BK. (5) Mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik konseling. (6) Melaksanakan evaluasi dan refleksi praktik untuk meningkatkan kualitas layanan BK. (7) Mendukung pengembangan karakter siswa melalui layanan BK berbasis kurikulum karakter.

Kurikulum berbasis karakter telah terbukti efektif dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi (Susanto et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa hingga 15% dalam satu semester (Syahid Nur Arifin et al., 2023). Pendekatan *deep learning*, yang menekankan pemrosesan informasi secara mendalam dan refleksi metakognitif, juga terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hingga 18% (Liu et al., 2022). Pendekatan ini melibatkan strategi kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah, yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 (Martin et al., 2021).

Upaya pengembangan profesionalisme guru BK melalui pendampingan telah dilakukan di berbagai wilayah. Misalnya, program pelatihan di Jawa Barat meningkatkan kompetensi pedagogik guru BK sebesar 20% melalui pendekatan berbasis komunitas (Waluyo et al., 2022). Di tingkat internasional, pendampingan sistematis dengan integrasi teknologi digital berhasil meningkatkan keterampilan konseling hingga 22% dalam enam bulan (Cherevko, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *deep learning* meningkatkan kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran inovatif hingga 17% (Wang, 2022). Upaya ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu yang menggabungkan teori dan praktik untuk mendukung profesionalisme guru BK.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merupakan hilirisasi dari penelitian tentang kurikulum berbasis karakter dan *deep learning*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

pendampingan yang mengintegrasikan teknologi digital dapat meningkatkan kompetensi digital guru hingga 20% dalam tiga bulan (Cherevko, 2022). Pendekatan ini juga mendukung evaluasi dan refleksi praktik, yang meningkatkan kualitas layanan konseling hingga 15% (Kurbanova & Yarovikov, 2021). Program ini memanfaatkan temuan tersebut untuk merancang sosialisasi dan pendampingan yang menargetkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK di Kota Tegal.

Landasan program ini diperkuat oleh kerangka kerja profesionalisme guru BK, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Fauziah et al., 2020). Dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis karakter dan *deep learning*, program ini dirancang untuk menciptakan layanan bimbingan yang adaptif dan inovatif, mendukung pengembangan karakter siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21 (Mundo, 2022). Kolaborasi antara dosen, praktisi, dan komunitas guru BK di Kota Tegal menjadi kunci keberhasilan program ini dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat.

2. METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bertujuan untuk memperkuat profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui sosialisasi dan pendampingan mengenai kurikulum berbasis karakter serta *deep learning*. Program ini akan dilaksanakan dari Januari hingga Mei 2025 di SMA/MA Kota Tegal, Jawa Tengah, dengan melibatkan 37 peserta yang terdiri dari guru BK dari berbagai sekolah menengah atas di kota tersebut. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis dengan pendekatan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan.

Sebelum program dimulai, tim PKM melakukan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra. Proses ini mencakup pengumpulan data empiris melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap praktik pembelajaran guru BK. Selain itu, survei awal disusun untuk menilai pemahaman peserta mengenai kurikulum berbasis karakter dan *deep learning*. Tema dan tujuan program dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Koordinasi dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Pendidikan Kota Tegal, yang menyediakan fasilitas seperti ruang pelatihan dan dukungan administrasi, serta sekolah-sekolah mitra yang memfasilitasi partisipasi guru BK.

Kegiatan ini dirancang sebagai pelatihan berbasis komunitas yang mengintegrasikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan profesionalisme 37 guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA/MA Kota Tegal. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan kolaborasi aktif antara dosen, praktisi, dan komunitas guru BK, dengan fokus pada penerapan kurikulum berbasis karakter dan *deep learning* dalam konteks pedagogis. Program ini akan dilaksanakan dari 1 Juli hingga 30 September 2025, mencakup 3 pertemuan: 1 sesi sosialisasi, 1 sesi pelatihan, dan 1 sesi pendampingan.

Tahapan kegiatan diuraikan dalam diagram alur pelaksanaan sebagai berikut:

- Sosialisasi (7 Februari 2025): Menyampaikan konsep kurikulum berbasis karakter dan *deep learning* melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok. Materi mencakup prinsip pembelajaran mendalam, nilai-nilai karakter, dan integrasi teknologi digital dalam konseling (Liu et al., 2022).
- Pelatihan (7 Maret 2025): Meliputi simulasi strategi pembelajaran inovatif, seperti proyek berbasis masalah dan diskusi kolaboratif, serta pelatihan penggunaan alat digital (misalnya, aplikasi konseling berbasis web).
- Pendampingan (18 April 2025): Berfokus pada implementasi strategi di lapangan, termasuk perancangan rencana konseling berbasis karakter dan penggunaan teknologi digital di kelas.



Gambar 1. Tahap-tahap Metode Pelaksanaan PKM

Instrumen evaluasi, berupa kuisioner dan tes pemahaman, divalidasi melalui uji validitas konten oleh dua pakar pendidikan BK dari universitas terakreditasi, yang menilai relevansi dan kejelasan item. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha pada 20 guru BK sebagai sampel uji coba, menghasilkan nilai reliabilitas 0,85 dengan perangkat lunak SPSS. Instrumen ini memastikan pengukuran yang akurat untuk pemahaman kurikulum berbasis karakter, *deep learning*, dan kompetensi digital.

Evaluasi hasil menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test untuk menganalisis perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test. Metode ini dipilih karena jumlah sampel kecil (37 guru BK) dan sifat data berpasangan (pre-test dan post-test), yang memungkinkan analisis non-parametrik untuk mengukur peningkatan kompetensi secara signifikan. Evaluasi juga mencakup refleksi praktik melalui wawancara kelompok untuk menilai dampak pendampingan pada layanan konseling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM ini berhasil secara signifikan meningkatkan kompetensi guru BK di SMA/MA Kota Tegal, dengan hasil analisis menunjukkan nilai $Z = -2,375$ dan $p = 0,018$. Rata-rata peningkatan kompetensi mencapai 15-20% di semua aspek evaluasi. Peningkatan tertinggi terlihat pada pengembangan karakter siswa, yang meningkat sebesar 15%, dan penguasaan *deep learning*, yang meningkat 20%. Namun, integrasi teknologi menghadapi tantangan terbesar dengan tingkat kesulitan mencapai 28%. Data ini menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif serta perlunya pendampingan lebih lanjut dalam aspek teknologi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah PKM Penguatan Profesionalisme Guru BK

Aspek Evaluasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)	Tingkat Kesulitan (%)
Pemahaman Kurikulum Berbasis Karakter	65	82	17	18
Penguasaan Konsep Deep Learning	58	78	20	22
Strategi Pembelajaran Inovatif	62	78	16	22
Kompetensi Pedagogik Digital	60	74	14	26
Integrasi Teknologi dalam Konseling	55	72	17	28
Evaluasi dan Refleksi Praktik	68	80	12	20
Pengembangan Karakter Siswa	70	85	15	15



Gambar 2. Peningkatan Kompetensi Guru BK: *Pretest vs Post-test*

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SMA/MA Kota Tegal berhasil meningkatkan pemahaman guru BK mengenai kurikulum berbasis karakter dan *deep learning* secara signifikan.

Pemahaman tentang kurikulum berbasis karakter meningkat dari 65% menjadi 82%, sedangkan penguasaan konsep deep learning naik dari 58% menjadi 78%. Selain itu, strategi pembelajaran inovatif juga menunjukkan peningkatan dari 62% menjadi 78%, mencerminkan efektivitas program dalam membekali guru BK dengan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan relevan.

Aspek pengembangan karakter siswa menunjukkan peningkatan yang paling konsisten, dari 70% menjadi 85%, dengan tingkat kesulitan terendah sebesar 15%. Ini mengindikasikan bahwa guru BK telah memiliki fondasi yang baik dalam memahami pentingnya pembentukan karakter, dan program ini berhasil memperkuat pemahaman tersebut. Di sisi lain, integrasi teknologi dalam konseling menunjukkan peningkatan dari 55% menjadi 72%, namun dengan tingkat kesulitan tertinggi sebesar 28%, menunjukkan bahwa aspek teknologi masih menjadi tantangan bagi sebagian guru BK.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kompetensi profesionalisme guru BK, meskipun beberapa aspek, seperti kompetensi pedagogik digital dan integrasi teknologi, masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Tingkat kesulitan yang bervariasi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan dalam pengembangan profesionalisme guru BK.



Gambar 3. a) Penyampaian Materi, b) Penyampaian Materi, c) Penyampaian Materi, d) Penyampaian Materi, e) Penyampaian Materi

3.1. Pemahaman Kurikulum Berbasis Karakter

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru BK mengenai kurikulum berbasis karakter dari 65% menjadi 82%. Kenaikan sebesar 17% ini mencerminkan efektivitas program dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam layanan bimbingan dan konseling. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Sugianto (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis karakter memperkuat kemampuan guru BK dalam menerapkan nilai-nilai etika dan sosial dalam proses pendampingan siswa. Lebih lanjut, Rokhyani (2022) menekankan bahwa implementasi kebijakan Merdeka

Belajar menuntut guru BK untuk menguasai berbagai strategi konseling berbasis nilai karakter, termasuk melalui pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang relevan. Hasil penelitian Muslihati (2019) menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru BK, pihak sekolah, dan orang tua dalam menumbuhkan pribadi siswa yang berkarakter kuat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi aspek penting dalam reformasi sistem pendidikan global. Hidayati dan Nihayah (2025) mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada isi kurikulum, tetapi juga mencakup penguatan peran guru sebagai mentor moral melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini berperan krusial dalam membentuk moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial siswa dengan pendekatan sistemik yang terstruktur. Sejalan dengan itu, Ibrahim (2024) menegaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling yang efektif memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan menekankan aspek keteladanan, integrasi, dan akulturasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai teladan untuk membentuk nilai-nilai moral dan sosial peserta didik. Harjanti dan Ardiansyah (2024) menekankan bahwa penguatan profesionalisme guru melalui pendidikan karakter dapat mengatasi krisis demoralitas di lingkungan pendidikan dengan membentuk sikap integritas, tanggung jawab, dan empati yang tinggi. Sejalan dengan itu, Nwokwu Dan Ogbuanya Patience Chiamaka (2025) menyoroti pentingnya integritas sebagai nilai utama dalam program pendidikan guru, yang harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam seluruh aspek budaya sekolah. Pendekatan ini diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mendukung terbentuknya generasi yang cerdas secara akademis sekaligus kuat secara moral.

Meskipun pemahaman mengenai kurikulum berbasis karakter telah meningkat, sekitar 18% peserta masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara praktis. Kendala ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam layanan bimbingan dan konseling, memerlukan pendekatan yang kontekstual dan holistik. Herlinda et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama dan layanan konseling dapat memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, meskipun tetap memerlukan adaptasi dalam praktiknya. Selain itu, Susilowati dan Suryadi (2025) menekankan pentingnya strategi bimbingan konseling yang responsif terhadap konteks belajar siswa, agar intervensi yang dilakukan benar-benar relevan dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan perlunya transformasi dari pendekatan konvensional menuju model pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dengan pengembangan sosial-emosional siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, jelas bahwa perlu disusun program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi guru dan konselor, dengan penekanan pada aplikasi praktis pendidikan karakter dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Pelatihan ini harus mencakup metode implementatif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan, serta integrasi teknologi dan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum berbasis karakter. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru bimbingan dan konseling tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam praktik profesional sehari-hari.

3.2. Penguasaan Konsep Deep Learning dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep *deep learning* di kalangan guru Bimbingan dan Konseling (BK) meningkat dari 58% menjadi 78%. Peningkatan ini mencerminkan dampak positif dari program pelatihan yang berfokus pada pengenalan teknologi pembelajaran inovatif. Kenaikan sebesar 20% ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan antusiasme guru BK dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih analitis dan reflektif. Menurut Susilowati dan Suryadi, (2025), pelatihan berbasis *deep learning* terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi pedagogik guru, terutama dalam pemanfaatan

teknologi digital untuk pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, Wu (2024), melalui meta-analisisnya, menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital secara konsisten meningkatkan kualitas *deep learning*, baik dalam aspek kognitif maupun motivasional siswa, serta menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan abad ke-21.

Model pembelajaran *deep learning* menggabungkan pendekatan instruksional dan ko-konstruktif untuk mendorong pembelajaran aktif, memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri. Pendekatan ini mencakup instruksi langsung, eksplorasi mandiri, kolaborasi, dan penerapan dalam konteks autentik. Martin et al. (2021) menunjukkan bahwa simulasi pembelajaran ko-konstruktif dapat meningkatkan refleksi kritis dan komunikasi yang efektif. Selain itu, Tanyid (2025) menegaskan bahwa integrasi pedagogi imajinatif dan konstruktivisme kontekstual dalam *deep learning* memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan dunia nyata. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman mendalam yang berlandaskan keterlibatan aktif siswa.

Dukungan emosional dari guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan *deep learning*, sebagaimana diuraikan dalam model hipotesis empat faktor oleh Liu et al. (2022). Model ini mencakup *deep learning investment*, *deep cognitive-emotional experience*, *deep information processing*, dan *deep learning meta-cognitive*. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan emosional dari guru meningkatkan motivasi siswa untuk memproses informasi secara mendalam, terlibat secara kognitif dan emosional, serta melakukan refleksi metakognitif, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, implementasi *deep learning* menghadapi tantangan, di mana 22% guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kota Tegal masih kesulitan memahami dan menerapkan konsep ini akibat rendahnya literasi digital dan kurangnya contoh praktis dalam konseling, seperti yang dicatat oleh Halqim dan Rukiyati (2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan *Design-Based Learning* (DBL) yang dikembangkan oleh Weng et al. (2023) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan inti dari *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya pelatihan teknologi yang relevan dan berkelanjutan bagi guru BK untuk mendukung transformasi digital dalam layanan konseling. Dengan mengintegrasikan strategi *deep learning* secara komprehensif, program pengembangan profesionalisme guru BK dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21, sekaligus menjawab tantangan literasi digital dan konteks lokal yang dihadapi oleh pendidik.

3.3. Strategi Pembelajaran Inovatif

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai strategi pembelajaran inovatif dari 62% menjadi 78%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas program dalam memperluas wawasan dan keterampilan guru BK terkait dengan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. El Islami et al. (2022) melalui tinjauan sistematis, penulis menekankan pentingnya strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk mendukung peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar.

Transformasi pendidikan pasca-pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi strategi pembelajaran inovatif yang sebelumnya hanya diterapkan oleh sebagian kecil pendidik progresif. Saat ini, pendekatan yang berpusat pada siswa telah menjadi dominan, dengan penekanan pada partisipasi aktif melalui diskusi kolaboratif, proyek, dan pemecahan masalah secara mandiri. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi *learning loss* sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih bermakna di era digital. El Islami et al. (2022). (2024) menekankan bahwa penerapan praktik digital dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

Pengembangan profesional guru yang berfokus pada praktik instruksional terbukti memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kinerja siswa dibandingkan dengan pelatihan yang hanya menekankan penguatan konten akademik. Pendekatan ini dikenal sebagai pengembangan profesional berbasis kurikulum, di mana pelatihan guru dirancang agar langsung relevan dengan materi ajar dan konteks kelas. Yang et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kurikulum yang disusun berdasarkan prinsip ilmu kognitif dapat meningkatkan penguasaan konten serta keterampilan mengajar guru.

Kualitas pengajaran terbukti memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa dan kesetaraan akses pendidikan. Tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berfokus pada pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap praktik mengajar para guru. Zhao (2024) menekankan bahwa kolaborasi di antara tim guru tidak hanya memperkuat pertumbuhan profesional individu, tetapi juga membangun budaya pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Inisiatif *collaborative inquiry* yang terstruktur, seperti komunitas pembelajaran profesional, memberikan dampak positif pada efektivitas dan kinerja guru di ruang kelas. Sekitar 39% guru terlibat aktif dalam kolaborasi mingguan, baik dalam tim informal maupun forum formal, sebagai strategi untuk meningkatkan kapasitas profesional.

Peran strategis konselor sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif semakin diperkuat oleh dukungan institusional, seperti yang diungkapkan oleh American School Counselor Association (ASCA). ASCA menekankan pentingnya konselor sebagai agen perubahan berbasis data yang mendukung keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa. Namun, tantangan dalam pelaksanaan strategi tersebut masih signifikan, di mana 22% konselor menghadapi hambatan, terutama terkait literasi teknologi dan penerapan strategi yang sesuai dengan konteks lokal. Qingmei (2024) menunjukkan bahwa inovasi dalam praktik konseling tidak dapat dipisahkan dari penguasaan teknologi baru. Studi ini menegaskan bahwa pengintegrasian media digital secara efektif dalam praktik konseling memerlukan pelatihan langsung, pendampingan intensif, serta penyesuaian terhadap dinamika budaya dan institusional di masing-masing lingkungan sekolah.

3.4. Kompetensi Pedagogik Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik digital guru Bimbingan dan Konseling (BK) meningkat dari 60% menjadi 74%. Namun, tingkat kesulitan yang masih tinggi, yaitu 26%, mengindikasikan adanya tantangan signifikan. Kenaikan sebesar 14 poin persentase ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang diterapkan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru BK untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pedagogik mereka. Tingginya tingkat kesulitan mencerminkan tantangan substansial yang dihadapi para pendidik dalam memahami dan menerapkan teknologi dalam konteks layanan konseling.

Infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, dan kebutuhan akan manajemen data yang etis merupakan tantangan utama. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya secara sensitif ke dalam layanan yang memenuhi kebutuhan psikososial siswa. Christiana (2025) mengungkapkan bahwa kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama dalam efektivitas layanan konseling berbasis teknologi, sehingga penguatan literasi digital di kalangan konselor sangat diperlukan. Di sisi lain, Halqim & Rukiyati (2024) menekankan bahwa penguasaan teknologi informasi oleh guru BK harus disertai dengan pelatihan terstruktur dan dukungan kelembagaan agar integrasi teknologi dapat berjalan optimal dalam konteks lokal masing-masing sekolah.

Pengembangan kompetensi digital di kalangan guru BK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses perangkat keras, kendala konektivitas internet, dan kurangnya pengalaman dalam menggunakan platform digital dalam praktik profesional. Dalam konteks ini, pemahaman dan keterampilan terhadap teknologi digital menjadi prasyarat utama. Dianti et al. (2022) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dan keterampilan media di kalangan guru BK masih menjadi hambatan utama dalam transformasi layanan konseling menuju

pendekatan berbasis teknologi di era Society 5.0. Selain itu, (Arianti et al. (2023) menjelaskan bahwa penguasaan *cyber counseling* merupakan bagian penting dari kurikulum Merdeka Belajar. Konselor harus mampu menyesuaikan pendekatan konvensional dengan model layanan digital yang adaptif dan relevan terhadap kebutuhan siswa saat ini.

Aspek etika dalam penggunaan teknologi untuk layanan konseling sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Implementasi platform digital memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kerahasiaan, keamanan data, dan tanggung jawab profesional secara etis. Lee et al. (2024) menyoroti bahwa tantangan etika dan keamanan data merupakan isu utama dalam pendidikan konselor, terutama dalam penyelenggaraan konseling virtual yang rentan terhadap pelanggaran privasi. Taibe Kulaksız et al. (2025) juga menekankan pentingnya pelatihan yang berfokus pada etika digital, privasi, dan kepatuhan terhadap kebijakan perlindungan data untuk membentuk konselor masa depan yang memiliki ketahanan teknologi. Di sisi lain, Taibe Kulaksız et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan tele-konseling yang etis bergantung pada penguatan pedoman etik dan kolaborasi antarpihak dalam merumuskan keputusan profesional yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi pedagogik digital guru BK tidak hanya berdampak pada efektivitas layanan, tetapi juga mendukung peningkatan aksesibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang komprehensif, mencakup dimensi teknis, pedagogis, dan etis, untuk memastikan kesiapan guru BK dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 secara profesional dan adaptif.

3.5. Integrasi Teknologi dalam Konseling

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam integrasi teknologi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) ke dalam layanan konseling, dari 55% menjadi 72%. Namun, peningkatan ini menghadapi tantangan besar, dengan tingkat kesulitan tertinggi mencapai 28%. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi digital masih menyimpan hambatan signifikan dalam praktik konseling. Salah satu kendala utama adalah perlunya pemahaman mendalam mengenai aspek etika dan prinsip-prinsip konseling digital. Menurut Halqim dan Rukiyati (2024), penerapan teknologi dalam layanan konseling tidak hanya membuka peluang, tetapi juga menghadirkan risiko terkait privasi, kerahasiaan, dan pelanggaran kode etik, yang memerlukan perhatian serius dalam pelatihan profesional. Di sisi lain, Sanchez-Maddela et al. (2024) menyatakan bahwa konselor sekolah publik dalam kondisi "new normal" menghadapi tantangan etis yang kompleks, termasuk tekanan sistemik dan keterbatasan dalam pengelolaan teknologi berbasis data yang aman.

Studi internasional menunjukkan bahwa meskipun kompetensi teknologi di kalangan guru dan konselor berada pada tingkat menengah, terdapat kesenjangan signifikan dalam penguasaan keterampilan teknis tertentu, seperti pengembangan situs web dan pengelolaan platform digital. Faktor-faktor seperti gender dan pengalaman juga memengaruhi hasil ini, di mana konselor laki-laki cenderung menunjukkan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan rekan perempuan mereka. Transformasi digital dalam konseling sekolah—baik dalam konteks virtual, jarak jauh, maupun hibrida—harus tetap berpedoman pada standar etika American School Counselor Association (ASCA), sebagaimana ditekankan oleh Goodrich et al. (2020). Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital, adaptasi terhadap kebijakan teknologi, dan pemahaman mendalam terhadap kode etik menjadi elemen kunci untuk memastikan layanan konseling yang efektif, bertanggung jawab, dan inklusif.

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam konseling adalah menjaga keamanan dan privasi data siswa. Hal ini semakin penting mengingat risiko pelanggaran data, penyalahgunaan informasi, dan dampak negatif dari paparan media sosial. Rehman (2025) menegaskan perlunya perjanjian privasi dan standar keamanan digital untuk mencegah penyalahgunaan data dalam sesi konseling daring. Sementara itu, Ping (2024) menyoroti bahwa keberhasilan layanan konseling berbasis kecerdasan buatan (AI) bergantung pada sistem yang etis dan aman, terutama dalam pengelolaan data sensitif. Selain itu, penggunaan AI dalam asesmen dan diagnosis, seperti yang diungkapkan oleh Olatunji dan Dakasku (2025),

menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas layanan, tetapi harus diimbangi dengan pendekatan manusiawi yang mempertimbangkan potensi bias algoritma terkait keberagaman, seperti ras, agama, dan gender, untuk menjaga keputusan profesional yang adil.

Untuk mengatasi kesenjangan dan tantangan tersebut, diperlukan pelatihan komprehensif yang mencakup aspek teknis, etis, dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam evaluasi dan refleksi praktik dari 68% menjadi 80%, dengan tingkat kesulitan relatif rendah (20%). Namun, implementasi terstruktur masih terhambat oleh lemahnya dokumentasi dan analisis refleksi. Sherbersky dan Ziminski (2021) menekankan bahwa pelatihan khusus dalam praktik konseling digital tidak hanya harus meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong refleksi profesional berkelanjutan melalui pengembangan sistem dokumentasi, seperti portofolio digital. Dengan demikian, pelatihan yang terintegrasi dan sistem dokumentasi yang sistematis akan memperkuat kualitas layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

3.6. Evaluasi dan Refleksi Praktik

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melakukan evaluasi dan refleksi praktik, dari 68% menjadi 80%. Peningkatan ini mencerminkan kenaikan sebesar 12% dengan tingkat kesulitan 20%. Hal ini menunjukkan efektivitas program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam meningkatkan kapasitas guru BK untuk secara sistematis mengevaluasi layanan konseling dan merefleksikan praktik guna memperbaiki kualitas layanan. Meskipun peningkatan ini signifikan, tingkat kesulitan yang relatif rendah (20%) menunjukkan bahwa guru BK di Kota Tegal telah memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep evaluasi dan refleksi. Namun, tantangan masih ada dalam implementasi yang terstruktur, terutama terkait dengan dokumentasi dan analisis refleksi.

Proses evaluasi dan refleksi praktik dalam konteks konseling melibatkan penilaian efektivitas layanan bimbingan serta identifikasi area yang perlu diperbaiki melalui analisis kritis terhadap praktik di lapangan. Program PKM ini, melalui sesi pendampingan, membantu guru BK dalam merancang rencana evaluasi berbasis data, seperti penggunaan kuesioner untuk mengukur kepuasan siswa terhadap layanan konseling. Namun, tingkat kesulitan 20% menunjukkan adanya kendala dalam mengintegrasikan alat evaluasi digital dan dokumentasi sistematis, yang mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur teknologi di Kota Tegal, di mana hanya 50% sekolah memiliki laboratorium komputer yang memadai. Halqim dan Rukiyati, (2024) menekankan bahwa transformasi digital dalam konseling memerlukan pelatihan intensif untuk meningkatkan literasi digital guru, yang sangat penting dalam mendukung evaluasi dan refleksi berbasis teknologi.

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi evaluasi dan refleksi praktik guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kota Tegal, pengembangan portofolio digital menjadi solusi strategis. Pendekatan ini memungkinkan dokumentasi yang sistematis, analisis hasil evaluasi, dan perancangan strategi perbaikan yang berkelanjutan, seperti yang disampaikan oleh Sherbersky & Ziminski, (2021). Dengan tingkat melek huruf mencapai 98%, yang mendukung pemahaman konseptual (Mudzakir et al., 2023), pelatihan lanjutan berbasis teknologi sederhana, seperti Google Forms atau aplikasi konseling berbasis web, dapat meningkatkan efektivitas implementasi. Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi, di mana hanya 50% sekolah memiliki laboratorium komputer yang memadai, menghambat kemajuan jika dibandingkan dengan wilayah urban seperti Jawa Barat, yang mencatat peningkatan kompetensi pedagogik hingga 20% melalui pelatihan berbasis komunitas (Muis, 2020). Pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan teknologi sederhana dan pelatihan berbasis komunitas, seperti yang didukung oleh Marisa et al. (2022) dan Babushko et al. (2022), dapat memperkuat kemampuan guru BK dalam evaluasi dan refleksi praktik, sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21 dalam konteks lokal.

3.7. Pengembangan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengembangan karakter siswa, dari 70% menjadi 85%, dengan tingkat kesulitan terendah sebesar 15%. Lonjakan 15 poin persentase ini mencerminkan efektivitas program pengembangan profesional dalam memperkuat kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa secara holistik. Capaian ini menunjukkan bahwa guru BK telah memahami urgensi pengembangan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan yang menyeluruh, sejalan dengan tujuan nasional untuk membentuk siswa berkarakter.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam merancang layanan karakter yang terstruktur sangat penting, terutama mengingat temuan terbaru yang menyoroti peran strategis konselor dalam mendampingi perkembangan moral, etika, dan sosial siswa. Rojak et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi konseling dalam pengembangan karakter mahasiswa memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, berbasis nilai, dan adaptif terhadap konteks sosial. Pengalaman dalam menghadapi permasalahan perilaku siswa di sekolah juga menjadi bekal penting untuk mempermudah implementasi layanan penguatan karakter dengan tingkat kesulitan rendah (Annisa et al., 2025).

Selain itu, penguasaan teori psikologi perkembangan dan strategi pembentukan karakter merupakan fondasi bagi efektivitas intervensi konseling. Cahyono (2022) menekankan pentingnya kompetensi konseptual guru BK untuk mendukung penerapan layanan berbasis Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pendidikan karakter dan otonomi belajar. Namun, tantangan besar muncul dalam aspek integrasi teknologi. Halqim dan Rukiyati (2024) mencatat adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman konseptual guru BK dan penerapan inovasi teknologi dalam layanan bimbingan, yang perlu diatasi melalui pelatihan terstruktur agar layanan konseling dapat responsif terhadap tuntutan era digital.

Integrasi teknologi telah menjadi elemen kunci dalam memodernisasi program pengembangan karakter di sekolah. Penggunaan media digital membuat proses pembentukan karakter lebih menarik, interaktif, dan relevan, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara mendalam. Budiyo et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter di era digital mengharuskan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menguasai keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai moral dan etika yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki literasi digital yang memadai, termasuk kemampuan menggunakan platform konseling daring, media sosial edukatif, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, Du dan Phromphithakkul (2025) menyoroti pentingnya kepemimpinan teknologi serta integrasi media digital dalam strategi bimbingan konseling untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pengalaman langsung yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Optimalisasi pengembangan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara terpisah; hal ini memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung. Julius et al. (2013) menekankan bahwa penguasaan literasi digital adalah syarat penting bagi guru BK untuk memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana memperkuat koordinasi dengan guru mata pelajaran, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif berbasis teknologi ini memungkinkan layanan bimbingan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, Cahyono (2022) menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling terpadu dalam Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan karakter siswa melalui penguatan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan resiliensi. Halqim dan Rukiyati (2024) juga menegaskan pentingnya program pelatihan guru BK yang terstruktur dan terintegrasi dengan teknologi modern, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan tradisional dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Tabel 2. Wilcoxon Signed Ranks Test

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
Ties	0 ^c	-	-
Total	7	-	-

- a. Post-test < Pre-test
- b. Post-test > Pre-test
- c. Post-test = Pre-test

Tabel 3. Test Statistics

Parameter	Nilai
Z	-2,375 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,018

- a. Based on negative ranks.

Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek yang dievaluasi pada program pengembangan profesionalisme guru BK di SMA/MA Kota Tegal. Tidak ada peserta yang mencatat skor post-test lebih rendah daripada pre-test (Negative Ranks = 0), sementara semua peserta mengalami peningkatan skor (Positive Ranks = 7), dengan *Mean Rank* sebesar 4,00 dan *Sum of Ranks* sebesar 28,00. Selain itu, tidak terdapat *ties* atau nilai yang sama antara pre-test dan post-test, yang memperkuat bukti bahwa semua partisipan mengalami perbaikan setelah mengikuti program intervensi. Secara statistik, nilai $Z = -2,375$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,018, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa perbedaan skor pre-test dan post-test signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Julius et al. (2013), yang menekankan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi utama bagi guru BK, termasuk kemampuan *memanfaatkan* teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan. Pelatihan yang terstruktur dan kontekstual membantu guru BK dalam mengadopsi pendekatan inovatif dalam layanan konseling. Cahyono (2022) juga menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam layanan bimbingan dan konseling memerlukan *penguasaan* strategi yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pelatihan dalam program PKM yang mengutamakan metode diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus untuk memperkuat pemahaman peserta secara mendalam.

Halqim dan Rukiyati (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi ke dalam layanan konseling merupakan tuntutan era digital, tetapi memerlukan pelatihan yang *sistematis* untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata. Oleh karena itu, keberhasilan program PKM ini mencerminkan relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan guru BK dalam menghadapi transformasi digital di lingkungan sekolah. Budiyono et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai moral dan *sosial* ke dalam proses belajar yang interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru BK tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada kesiapan etis dan pedagogis dalam membimbing siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Terakhir, Du dan Phromphithakkul (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan teknologi dan kemampuan kolaborasi lintas stakeholder sangat penting dalam mendukung layanan konseling yang inovatif. Hal ini mendukung strategi program PKM yang mendorong kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, dan pihak lainnya untuk menciptakan ekosistem layanan konseling yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dampak dari program ini diproyeksikan tidak hanya terbatas pada peningkatan kompetensi individu guru BK, tetapi juga terhadap peningkatan mutu layanan konseling di sekolah secara sistemik. Guru BK yang lebih profesional akan mampu merespons isu-isu pendidikan abad 21, termasuk pengembangan karakter siswa, kebutuhan psikososial remaja, dan integrasi teknologi dalam layanan bimbingan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru BK akan berkontribusi langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan holistik.

Untuk memastikan dampak jangka panjang program ini, diperlukan strategi lanjutan seperti pendampingan berkala, evaluasi implementasi, serta pengembangan komunitas praktik guru BK. Program *follow-up* ini penting untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, sekaligus

memperluas cakupan dampak ke lebih banyak sekolah. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pengembangan profesional berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi sesaat, tetapi juga pada pembentukan kultur reflektif dan kolaboratif dalam praktik konseling pendidikan.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah berhasil secara signifikan meningkatkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK). Rata-rata skor kompetensi meningkat dari 61,86% pada pre-test menjadi 78,43% pada post-test, menunjukkan kenaikan sebesar 16,57% ($Z = -2,375$, $p = 0,018$). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengembangan karakter siswa (15%) dan penguasaan konsep *deep learning* (20%). Namun, integrasi teknologi masih menghadapi tantangan terbesar dengan tingkat kesulitan sebesar 28%.

Implikasi praktis dari kegiatan ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pelatihan teknologi sederhana diperlukan untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur teknologi di Kota Tegal, di mana hanya 50% sekolah memiliki laboratorium komputer yang memadai. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pendidikan, sekolah mitra, dan institusi pendidikan tinggi, telah terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan program dan perlu dipertahankan untuk memastikan keberlanjutan.

Untuk menjamin keberlanjutan, program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan selama minimal enam bulan. Fokus utama pendampingan ini adalah pada implementasi evaluasi dan refleksi praktik melalui portofolio digital. Pengembangan modul digital, seperti panduan interaktif untuk merancang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) berbasis karakter, serta pembentukan komunitas praktisi melalui platform daring (misalnya, grup WhatsApp atau Padlet), perlu dipertahankan untuk memperkuat kapasitas guru BK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Dinas Pendidikan Kota Tegal, dan seluruh guru BK SMA/MA di Kota Tegal yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., Utomo, P., & Costa, A. (2025). Digital Transformation in Guidance and Counseling : The Influence of Website Media on Students ' Self-Awareness. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 74–89.
- Arianti, A. E., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2023). Implementation of cyber counseling in the Merdeka Belajar curriculum in the era of society 5.0. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 358–372. <https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.313>
- Babushko, S., Solovei, M., & Solovei, L. (2022). Digitalization of Education: Challenges for Teachers. *Grail of Science*, 14–15, 460–464. <https://doi.org/10.36074/grail-of-science.27.05.2022.082>
- Budiyono, A. E., Wibowo, H., & Pradana, S. (2024). Character Education in the Digital Era : Conceptual Analysis of Technology Integration in the Formation of Student Morals. *Quantum Edukatif*, 01(02), 45–50.
- Cahyono, T. (2022). Management of Guidance and Counseling Services in The Merdeka. *BISMA The Journal of Counseling*, 6(2), 265–275. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i2.51934>
- Cherevko, M. A. (2022). Pedagogical mentoring as a factor of professional self-determination of

- young teachers (regional aspect). *Power and Administration in the East of Russia*, 100(3), 150–159. <https://doi.org/10.22394/1818-4049-2022-100-3-150-159>
- Christiana, E. (2025). Analysing The Effectiveness Of Guidance And Counselling Planning Management In The Digital. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 167–174.
- Dianti, T. M., Neviyarni, & Firman. (2022). Competence Development of Counseling Guidance (Bk) Teachers As Optimization of Guidance Services and Counseling in the Society Era 5.0. *Literasi Nusantara*, 2(2), 674–687.
- Du, P., & Phromphithakkul, W. (2025). Counselling Through Information Technology Shanxi Province , China Research Objectives. *Nimitmai Review Journal*, 8(1), 175–187.
- El Islami, R. A. Z., Anantanukulwong, R., & Faikhamta, C. (2022). Trends of Teacher Professional Development Strategies: A Systematic Review. *Shanlax International Journal of Education*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.34293/education.v10i2.4628>
- Fauziah, Nuryatin, A., & Doyin, M. (2020). *Didactic Values in the Anthology "Tegal Beercerita" Short Stories*. 443(Iset 2019), 320–326. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.062>
- Goodrich, K. M., Kingsley, K. V, & Sands, H. C. (2020). Digitally Responsive School Counseling Across the ASCA National Model. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 42(2), 147–158. <https://doi.org/10.1007/s10447-020-09396-9>
- Halqim, A., & Rukiyati. (2024). High-Tech Counselor in the Digital Era : Integrating Information Technology into Modern Guidance and Counseling Practices. *JSSH (Jurnal Sains Sosio Humaniora) Counseling*, 8(2), 72–82.
- Harjanti, F. D., & Ardiansyah, R. (2024). Enhancing Teacher Professionalism through Character Education as an Effort to Combat Demoralization. *Journal of Education Research*, 5(2), 2292–2300. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1211>
- Herlinda, F., Training, T., Training, T., Training, T., & Author, C. (2025). Integrating Guidance and Counseling into Islamic Education: A Framework for Holistic Student Development. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 09(01), 113–122.
- Hidayati, N. N., & Nihayah, D. H. (2025). A Comparative Study Of Character Education Practices Across Nations : Lessons And Insights. *Dewantara: Journal of Education Research*, 1(1), 26–54.
- Ibrahim, T. (2024). The Effect Of Guidance And Counseling Management On Student Character Development In The Merdeka Curriculum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 745–754. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.5498>
- Julius, A., Fahriza, I., & Wulandari, P. (2013). DIGITAL LITERACY AS A SCHOOL COUNSELOR COMPETENCE IN THE. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling Vol*, 5(2), 1–8.
- Kurbanova, A. T., & Yarovikov, Y. N. (2021). Using “Deep Learning School” with Digital Technologies in Science and Technology. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(10), 1–9. <https://doi.org/10.29333/ejmste/11179>
- Lee, H., Bernardino, S., Lu, J., Ntinda, K., & Chen, R. K. (2024). Integrating Technology to Support Learning and Accessibility in Counselor Education and Supervision. In *All IGI Global Scientific Publishing* (Issue December). All IGI Global Scientific Publishing content is archived via the CLOCKSS and LOCKSS initiative. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3342-6.ch005>
- Liu, E., Zhao, J., & Sofeira, N. (2022). Students’ Entire Deep Learning Personality Model and Perceived Teachers’ Emotional Support. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.793548>
- Marisa, C., Ratnasari, D., & Tryaningsih Suryaman, N. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor Pada Mgbk Smk Kota Depok Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 629. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i6.10655>
- Martin, A., Weller, I., Amsalem, D., Duvivier, R., Jaarsma, D., & De Carvalho Filho, M. A. (2021). Co-constructive Patient Simulation: A Learner-Centered Method to Enhance Communication and Reflection Skills. *Simulation in Healthcare*, 16(6), E129–E135.

<https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000528>

- Mudzakir, A. K., Boesono, H., & Harahap, H. Y. (2023). Analysis of Factors Affecting Artisanal Fishers Income in Tegal City. *Marine Fisheries*, 14(1), 39–51.
- Muis, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Bk Melalui Komunitas Mgbk. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(2), 50–54. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p50-54>
- Mundo, H. J. C. Del. (2022). 21st Century Digital Skills, Technology Integration in Instruction and Challenges Encountered by Senior High School Teachers in Muntinlupa National High School. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(05), 1159–1172. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i5-35>
- Muslihati, M. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 273–282. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>
- Nwokwu, O. Vj. N. B. N., & Ogbuanya Patience Chiamaka. (2025). The Role Of Integrity In Teacher Education Programs: Preparing Future Educators For Ethical Challenges. *Unizik Journal of Educational Laws and Leadership Studies (UNILAWS)*, 1(2), 26–35.
- Olatunji, A., & Dakasku, U. M. (2025). Transforming Counselling Services Through Artificial Intelligence In Nigerian Schools: Innovations , Challenges And Future Directions. *International Journal of Innovative Psychology & Social Development*, 13(2), 52–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15225793>
- Ping, Yuxia. (2024). Experience in psychological counseling supported by artificial intelligence technology. *Technology and Health Care*, 32(6), 3871–3888. <https://doi.org/10.3233/THC-230809>
- Qingmei, M. (2024). Educational Technology and Counselor Innovation: Utilizing New Media Technology for Educational Development. *Frontiers in Educational Research*, 7(6), 267–272. <https://doi.org/10.25236/fer.2024.070640>
- Rehman, F. (2025). Bridging Technology and Therapy : Exploring AI in Mental Health Services through Counselors ' and Students ' Perspectives. *Online Media & Society*, 6(1), 31–44.
- Rojak, J. A., Sofwan, A., Fajar, M., & Darmawan, D. (2024). A COMPREHENSIVE REVIEW OF COUNSELING ' S Contribution To Student Character Development In University Education. *ISSE*, 6(1991), 13–18.
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 26–38.
- Sanchez-Maddela, S. B. C. ., Dela Cruz-Cada, & Rosalie J. (2024). Ethical challenges faced by Philippine public secondary school guidance counselors under the new normal. *Diversitas Journal*, 9(1), 141–161. <https://doi.org/10.48017/dj.v9iSpecial1.2869>
- Sherbersky, H., & Ziminski, J. (2021). Thoughts on training , supervision and competence evaluation. *Journal of Family Therapy*, 43(1), 351–371. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.12328>
- Sugianto, A. (2020). Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMP: Workshop on Strengthening Character Education for Junior High School *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada ...*, 6(1), 90–96. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/1647>
- Susanto, S., Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). The Challenge of The Integrated Character Education Paradigm with 21st-Century Skills During The Covid-19 Pandemic. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 74–87.

<https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3816>

- Susilowati, & Suryadi, A. (2025). Strategic Guidance And Counseling Interventions To Overcome Learning Barriers , A Case Study At Smp Negeri 178 Jakarta. *Mrscholar*, 1(1), 18–29.
- Taibe Kulaksız, Alkan, Ö. K., & Geris, A. (2025). The Development of Future School Psychology Counselors ' Technology Integration Skills : In *IGI Global Scientific Publishing - All Rights Reserved* (pp. 317–340). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8392-6.ch012>
- Tanyid, M. (2025). Enhancing theological imagination in Indonesian higher education: Pedagogical strategies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>
- Umar, F., Misbah, M., Siskawati, E., & Widodo, S. (2023). Pelatihan Pemanduan Bakat Olahraga Disabilitas bagi National Paralympic Committee (NPC) Kota Tegal. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 181. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7679>
- Waluyo, U., Witono, A. H., & Wilian, S. (2022). Lokakarya Pengintegrasian Konsep Pendidikan Karakter yang Berwawasan Kebhinekaan ke dalam Mata Pelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Narmada. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 105–113. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2252>
- Wang, Y. (2022). Research on Improving Teaching Quality and Optimizing Teaching Scheme Based on Deep Learning in Chinese Literature Scene. *Journal of Quantum Computing*, 4(3), 165–181. <https://doi.org/10.32604/jqc.2022.039795>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Wu, X. Y. (2024). Exploring the effects of digital technology on deep learning: a meta-analysis. In *Education and Information Technologies* (Vol. 29, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12307-1>
- Yang, R., Porter, A. C., Massey, C. M., Merlino, J. F., & Desimone, L. M. (2020). Curriculum-based teacher professional development in middle school science: A comparison of training focused on cognitive science principles versus content knowledge. *Journal of Research in Science Teaching*, 57(4), 536–566. <https://doi.org/10.1002/tea.21605>
- Zhao, X. (2024). The Impact of Collaborative Learning on Teacher Professional Development and Individual Growth Within Team Collaboration. *Research and Advances in Education*, 3(2), 11–15. <https://doi.org/10.56397/rae.2024.02.03>
- Zulfakar. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Competence of Teachers as Professional Educators. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 7(8), 508–516.